



Pembinaan Qolbun Sebagai Inti Dari Pengembangan Kurikulum

Wardiah Aeni

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author, e-mail: 190401030.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

This article discusses one of the goals of education, namely to educate people. The first step that must be taken before dismantling the oddity of education in Indonesia is to know in advance about the nature of human beings themselves. Many people think that humans have three elements, namely physical elements, intellectual elements, and spiritual elements. There is a part of humans called the heart which is the heart of human control. Based on this, this article will discuss the relationship between the heart and education. This article uses qualitative research methods and the conclusion of this type of research method is in the form of words based on a study of a concept of thought of a character or phenomenon that occurs and is synergized with a theory. This literature research is focused on exploring tarbiyah messages in the verses of the Qur'an, related to the theme of Qolbun education.

Keywords: *Qolbun, Pengembangan, Kurikulum*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan penting, baik dalam pendidikan formal maupun non formal karena memberikan arahan terjadinya proses pendidikan (Sulfemi, 2019, p. 1). Kurikulum dapat pula diartikan sebagai inti dari pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan, ternyata banyak orang menganggap bahwa pendidikan kita di Indonesia seharusnya mampu menghasilkan lulusan siap pakai (Fajar & Hartanto, 2019, p. 165). Pendidikan kita tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Mungkin ada orang beranggapan inilah masalah paling besar dalam pendidikan kita. Namun pertanyaannya adalah apa benar pendidikan gagal karena tidak mampu menghasilkan lulusan siap pakai, sehingga dianggap masalah besar? Apakah tidak terlihat bahwa lulusan pendidikan kita juga sanggup berbohong, merampas hak orang lain, tega korupsi, ingin benar sendidri, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak peka terhadap rakyat jelata dan tidak mampu berdampingan dengan orang lain. Bukankah ini merupakan masalah yang lebih besar dalam pendidikan? Jauh lebih besar daripada sekedar tidak siap pakai? Apakah yang salah dalam pendidikan kita?

Untuk mengetahui hal ini, maka kita harus menyadari bahwa pendidikan itu diadakan untuk mendidkan manusia. Jadi langkah pertama yang harus kita lakukan sebelum membongkar mengenai ganjilnya pendidikan di Indonesia maka alangkah baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu mengenai hakikat manusia. Banyak yang berpendapat bahwa manusia itu memiliki tiga unsur yaitu unsur jasmani, unsur akal dan unsur rohani (Sumanto, 2019, p. 61). Ada bagian pada diri manusia yang disebut qolbun yang mana qolbun ini merupakan pusat kendali manusia. Lalu apakah ada hubungan qolbun dengan pendidikan

Untuk itu pada artikel ini penulis akan memaparkan beberapa informasi mengenai kurikulum, manusia, jasmani, akal dan qolbun serta hubungan dan keterkaitan satu sama lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bentuk kesimpulan dari jenis metode penelitian ini adalah berupa kata-kata berdasarkan telaah terhadap suatu konsep pemikiran seorang tokoh atau fenomena yang terjadi dan disinergiskan dengan suatu teori (W.kusuma, 2002, p. 125). Penelitian kepustakaan ini difokuskan untuk menggali pesan-pesan tarbiyah pada ayat-ayat Al-Qur'an, terkait dengan tema pendidikan hati.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yaitu sumber yang terkait dengan masalah yang ada dan diajukan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku dan kitab tafsir dari para ahli. Penulis menjadikan sumber buku tersebut sebagai sumber primer dikarenakan buku tersebut banyak memuat masalah yang berkenaan dengan judul penelitian. Adapun sumber data atau informasi skunder nya berupa referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam proses pengumpulan atau pencarian data penelitian, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti menggunakan metode content analysis setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020, p. 37). Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis star sampai garis finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Alhaddad, 2018, p. 58). Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Secara terminologi menurut para ahli mendefinisikan kurikulum di antaranya menurut Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengertian lainnya menurut Arifin kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan (Alhaddad, 2018, p. 58).

Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan serta pembentukan pribadi siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja disekolah tetapi juga diluar sekolah.

Dalam Undang-Undang telah dinyatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Asep Herry Hermawan dan Dewi Andriyani, n.d., p. 7). Jadi dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu kegiatan pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-

saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Komponen Kurikulum

Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan. Kurikulum suatu sekolah mengandung 3 komponen yaitu: tujuan, isi, dan strategi (Asep Herry Hermawan dan Dewi Andriyani, n.d., p. 7).

Tujuan kurikulum di antaranya yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut. Tujuan lainnya yaitu yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ini pun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu (Asep Herry Hermawan dan Dewi Andriyani, n.d., p. 11).

Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Masykur, 2019, p. 15). Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.

Peran Konservatif (melestarikan) yaitu maksud dari peranan ini adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing masuk dalam budaya lokal. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai luhur masyarakat. Peran kreatif kurikulum maksudnya dimana kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Jadi apabila kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang akan diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat (Agustina & Aasshidiqi, 2021, p. 27).

Peran Kritis dan Evaluatif Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya baru yang mana harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Fungsi kurikulum yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Sebagai pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan Fungsi kesinambungan untuk persiapan jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan. Fungsi selanjutnya sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu (Masykur, 2019, p. 43).

Manusia

Manusia secara bahasa disebut juga insan, yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata 'nasiya' yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasar 'al-uns' yang berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia memiliki cara keberadaan yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan makhluk yang lain. Seperti dalam kenyataan makhluk yang berjalan diatas dua kaki, kemampuan berfikir, dan

berfikir tersebut yang menentukan manusia pada hakekat manusia. Ada beberapa pandangan para ahli tentang filsafat manusia ini, yaitu (Saleh, 2014, p. 11):

- a) Manusia adalah sebagai homo feber dimana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh dikarenakan disatu pihak ia merupakan “makhluk alami”, seperti binatang, ia memerlukan alam untuk hidup. Dipihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuh-kebutuhannya. Manusia dapat disebut sebagai homo sapiens, manusia arif memiliki akal budi dan mengungguli makhluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai homo faber hal tersebut dikarenakan manusia tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut sebagai homo ludens (makhluk yang senang bermain). Dalam bermain manusia memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat fun. Fun disini merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan. Permainan dalam sejarahnya juga digunakan untuk memikat dewa-dewa dan bahkan ada suatu kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritual suci.
- b) Marx menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang tentang kebutuhannya. Binatang langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya, sedangkan manusia membuat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya. Binatang berproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia berproduksi secara universal bebas dari kebutuhan fisik. Manusia berhadapan bebas dari produknya dan binatang berproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenis produksinya, manusia berproduksi menurut berbagai jenis dan ukuran dengan objek yang inheren, dikarenakan manusia berproduksi menurut hukum-hukum keindahan. meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung, universal dikarenakan ia dapat memakai beberapa cara untuk tujuan yang sama. Dipihak yang lain ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan. Oleh sebab itu menurut Marx manusia hanya terbuka pada nilai-nilai estetik dan hakekat perbedaan manusia dengan binatang adalah menunjukkan hakekat bebas dan universal. (Franz Magnis Suseno, Pemikiran Karl Marx, 1999)
- c) Menurut Paulo Freire manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dari hewan yang tidak memiliki sejarah, dan hidup dalam masa kini yang kekal, yang mempunyai kontak tidak kritis dengan dunia, yang hanya berada dalam dunia. Manusia dibedakan dari hewan dikarenakan kemampuannya untuk melakukan refleksi (termasuk operasi-operasi intensionalitas, keterarahan, temporaritas dan trasendensi) yang menjadikan makhluk berelasi dikarenakan kapasitasnya untuk menyampaikan hubungan dengan dunia. Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis, manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat epokal, yang menunjukkan disini berhubungan disana, sekarang berhubungan masa lalu dan berhubungan dengan masa depan. manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah. (Denis Collin, Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, 2002)

Hakekat Manusia

Hakekat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme, yang mencari unsur pokok yang menentukan yang bersifat tunggal, yakni materi dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme, atau dualisme yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling menafikan yaitu materi dan rohani, yakni pandangan pluralisme yang menetapkan pandangan pada adanya berbagai unsur pokok yang pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam marco kosmos atau pandangan mono dualis yang menetapkan manusia pada kesatuannya dua unsur, ataukah mono pluralisme yang meletakkan hakekat pada kesatuannya semua unsur yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban

mengenai pertanyaan hakekat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi. (Musa Asy'ari, Filsafat Islam, 1999).

Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam berpendapat bahwa "manusia adalah makhluk Allah, karena itu hanya Allahlah yang mengetahui hakikat manusia" Didalam Al- Qur'an surat Al-An'am ayat 2 yang artinya:

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)"

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an diatas itu, tahulah kita bahwa manusia diciptkan Allah dengan bahan materi yaitu tanah, manusia tidak diciptakan sekaligus melainkan melalui tahap-tahap. Kemudian dijelaskan proses selanjutnya dalam surat As-Sajdah ayat 7-9 yang artinya:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

Sampai disini kita telah mengetahui bahwa manusia itu terdiri atas dua unsure yaitu unsure materi yang berasal dari tanah/sari tanah dan unsur ruh yang immateri yang ditiupkan Allah (Febriliyani, 2018). Pengertian inilah yang dibakukan dalam bahasa Indonesia bahwa manusia itu terdiri dari unsure jasmani dan rohani. Kelengkapan manusia ialah bila kedua unsure itu telah menyatu secara harmonis.

Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki dua daya yaitu daya berpikir yang berpusat di kepala dan daya merasa yang berpusat di dada. Banyak di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya daya pikir, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 164 yang artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan"

Tanda tanda itu mesti dipikirkan dan pemikiran itu terjadi melalui akal yang berpusat di kepala. Ayat berikutnya adalah sebagian dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya rasa yang terdapat didalam dada. Sebagaiman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 7 yang artinya:

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."

Berdasarkan ayat-ayat diatas jelaslah bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani, ruhani itu tersusun dari akal dan hati atau rasa. Jadi ada tiga unsure manusia yaitu jasmani, ruhani dan rasa. Kekuatan yang membangun manusia ialah kekuatan jasmani, kekuatan aka/pikiran dan kekuatan rasa. Inilah hakikat manusia menurut Allah.

Daya jasmani bila didik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat; akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai; rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan harmonis tiga unsure ini akan menghasilkan manusia yang utuh (kaffah). Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur itu ternyata unsure hati atau rasa atau qalbu itulah yang merupakan unsure terpenting pada manusia. Ini diketahui antara lain dari salah satu sabda Rasul SAW yang mengatakan bhwa didalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging

itu baik maka baiklah keseluruhan manusia itu dan bila daging itu jelek maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu ialah hati. Hadis diatas mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud disini ialah qolbun, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia dan merupakan pusat kendali manusia. Jadi, bila kita bertanya apa hakikat manusia maka jawabannya adalah hati. Hati itulah pengendali manusia. Dari sini dapat pula kita mengetahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan qolbunya; qolbun haruslah diutamakan (Siregar, 2016, p. 107).

Sekarang kita lihat pendidikan kita. Apanya pada pendidikan kita yang ganjil? yang kita temukan adalah pendidikan kita terlalu mengutamakan pembinaan aspek jasmani dan akal. Aspek qolbun kurang mendapat perhatian karna itu janganlah kaget bila kita memiliki lulusan yang sehat serta kuat jasmaninya, cerdas serta pandai akalnya, tetapi ia belum mampu juga menampilkan diri sebagai orang yang baik. Karena itulah maka masih banyak lulusan kita yang sanggup melakukan perbuatan tercela, tidak konstruktif dalam masyarakat. Oleh karena itu mari kita soroti hal ini lebih jernih.

Pendidikan segi jasmani telah berjalan dengan baik. Untuk ini ada mata pelajaran olahraga dan mata pelajaran kesehatan. Hasilnya ialah lulusan yang sehat serta kuat. Untuk aspek akan disediakan banyak sekali mata pelajaran. Ada mata pelajaran logika, matematika, fisika, biologi, dan lain-lain. Tetapi lihatlah, adakah usaha guru dengan sungguh-sungguh mengajarkan Fisika itu sampai siswa mengajari bahwa alam semesta ini beserta hukum-hukumnya adalah ciptaan Tuhan. Teori-teori sains hanya diajarkan teorinya saja secara apa adanya.

Sialnya, guru agama juga kebanyakan demikian, yang mereka lakukan ialah mengajarkan agama agar siswa memiliki pengetahuan tentang agama. Hasilnya ialah siswa memiliki pengetahuan tentang agama, tentang Tuhan, tentang ibadah tentang ahlak, dan sebagainya. Murid-murid memiliki pengetahuan tentang agama, bukan beragama. Siswa tahu bahwa Tuhan maha mengetahui tetapi mereka tetap berani berbohong, berani mencuri asal tidak diketahui orang, mereka tahu hukum dan cara shalat tetapi mereka tidak shalat atau tidak rajin shalat. Mereka tahu jujur itu baik, tetapi banyak di antara mereka tidak jujur, mereka tahu agama tetapi tidak beragama, mereka tahu iman tetapi tidak beriman. Akhirnya pendidikan kita menghasilkan lulusan yang seha, kuat, cerdas pandai, tetapi tidak tinggi kemanusiaannya. Kemanusiaan manusia ada dalam hatinya. Hatinya itulah yang mengendalikan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya mendahulukan pembinaan hati.

Supaya hati berkembang menjadi hati yang baik, hati itu harus berisi kebaikan. Tuhan adalah kebaikan tertinggi. Karena itu agar hati menjadi baik hati itu harus berisi Tuhan. Harusnya isi hati itu hanya Tuhan atau Tuhan menjadi raja di hati itu. Bila Tuhan sudah bersemayam di hati dan ia menjadi raja di sana, maka hati itu akan baik. Orang yang beriman adalah orang yang hatinya berisi Tuhan dan Tuhan itu menjadi raja di sana. Orang yang beriman dan bertakwa seperti inilah yang di maksud dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. (baik dalam uu no.2/89 maupun dalam uu no.20/2003).

Iman itu tidak bertempat dibadan atau jasmani, tidak pula dipikiran atau akal, iman itu di dalam hati. Berkata orang-orang arab pegunungan, kami telah beriman; Katakana (olehmu Muhammad), kalian belum beriman...hujarat :14. Rupa-rupanya iman orang arab pegunungan itu baru berada di lidah atau dikepala mereka, belum masuk ke dalam hati mereka.

Iman itu di hati. Ini dapat di pahami, karna hati adalah pusat kendali manusia, hati adalah inti sari manusia. Bila manusia telah beriman berarti Tuhan Telah berada di dalam hati orang itu, maka orang itu secara keseluruhan akan dikendalikan Tuhan. Inilah hakikat beriman yaitu tatkala manusia telah sepenuhnya dikendalikan Tuhan. Bila konsep itu telah dipahami maka itu ada kemungkinan lain selain mengerahkan segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman di hati (Shofaussamawati, 2018, p. 217).

Bila hati dipenuhi iman, artinya Tuhan telah bertahta di hati, maka isi hati itu hanyalah Tuhan, dengan sendirinya ingatan orang itu adalah Tuhan dan tidak pernah lepas dari ingat pada Tuhan. Orang itu mungkin saja suatu ketika memikirkan uang, kedudukan, atau lainnya, tetapi itu semua tidak pernah lepas dari Tuhan, keadaan inilah yang disebut dzikir (zikir), yang

dimaksud ialah Dzikrullah. Jadi iman adalah zikir. Zikir adalah suatu kondisi tatkala orang ingat pada Tuhan. Menjaga kondisi selalu zikir diperintahkan Tuhan seperti terlihat di dalam al-qur'an surat Al-Imran ayat 191 yang artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Ayat itu menegaskan bahwa zikir itu harus terus menerus dalam semua keadaan, baik keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Dalam surat An-Nisa ayat 103 yang artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat itu memerintahkan kita agar kita ingat kepada Allah sebanyak banyaknya. Bila banyak ingat maka diharapkan lama kelamaan tidak sanggup lagi terlepas dari Allah. Dan memang berbahaya bila kita sebentar saja lupa kepada Allah. Bila lupa kepada Allah sebentar saja maka setan segera mengaet kita untuk dijadikan temannya.

Uraian di atas untuk menjelaskan bahwa proses penanaman iman adalah proses menjadikan hati dalam kondisi Dzikrullah terus-menerus sebab iman yang benar ialah Dzikrullah terus menerus. Untuk mencapai kondisi dzikrullah terus menerus atau iman penuh, kita harus melaksanakan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini merupakan rumus umum yang dapat dioprasionalkan menjadi: jauhi dosa besar tinggalkan dosa kecil. Rumus singkat itu seperti tobat, yaitu berhenti berbuat dosa, besar maupun kecil, kerjakan perintah wajib, kerjakan perintah sunah, selalu zikir di luar amal-amal wajib dan sunah itu, dan tinggalkan syubhat.

Kesimpulan

Masalah besar dalam pendidikan kita memang banyak, yang terbesar ialah pendidikan kita kurang berhasil dalam menanamkan iman, padahal iman itu ialah pengendali manusia. Iman itu dalam hati. Jasmani sehat serta kuat ditambah dengan akal cerdas serta pandai, amat berbahaya bila tidak dikendalikan oleh hati yang penuh iman. Hati harus dibina dengan cara menanamkan iman dihati itu, ialah dengan cara menempatkan Tuhan dihati itu dan mengusahakan agar hati itu penuh Tuhan. Itu kebaikan, bila Tuhan berada dihati maka hati itu akan baik. Iman yang sempurna ialah bila seseorang selalu berada dalam keadaan dzikrullah, dzikrullah itu dilakukan dalam bentuk pengamalan rukun islam yang wajib, sisa waktu diisi sepenuhnya dengan mengamalkna yang sunah sisanya diisi dengan amal dalam bentuk menyebut-nyebut nama Allah, dengan lidah ataupun hanya dengan hati.

Daftar Kepustakaan

- Agustina, I., & Aasshidiqi, G. H. (2021). Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05(01), 24–33.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>
- Asep Herry Hermawan dan Dewi Andriyani. (n.d.). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi. *Pkop4303/Modul 1*, 1–42.
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163–171.
- Febriliyani, F. (2018). *Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Hadis*. 1–118.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1),

-
34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*. Retrieved from www.aura-publishing.com
- Saleh, H. (2014). *Filsafat Manusia (Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari)*. 97.
- Shofaussamawati, S. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>
- Siregar, R. L. (2016). Al-Afidah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 100–109. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1514](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1514)
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Kurikulum Di Sekolah. In *Modul*.
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(2), 60–69.
- W.kusuma, M. (2002). Terorisme Dalam Perpektif Politik dan Hukum. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 02(Iii), 22. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1225>
- Ahmad, M. (1998). Dkk, Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT. *Pustaka Setia*.
- Ali, Muhammad, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung: Sinar Baru, 1992
- Asnawir, M. (2002). basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*.
- Drajat, Zaskiah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhaimin, H. (2006). pendidikan Islam: mengurai benang kusut Dunia Pendidikan. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Mujib, A. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Oemar, H., & belajar Mengajar, P. (2001). Jakarta: PT. *Bumi Aksara*.
- Raharjo, R. (2010). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Yogyakarta: Magnum Pustaka*.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: *Kalam Mulia*.
- Ramayulis, I. P. I. (2002). Jakarta: kalam mulia. 1998.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Islam & Peradaban*, 2(2).
- Sadiman, Arief, Dkk, Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Shaleh, Rachman, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Syaodih, N., & Ibrahim, R. (2003). Perencanaan pengajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan kurikulum teori dan prakteknya. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Yamin, M. (2009). Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif).
-